

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Kajian teori

##### 1.1. Komunikasi simbolik

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan pengertian baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat suatu persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi yakni cara agar suatu pesan yang dikehendaki oleh pengirim pesan dapat memberikan efek kepada penerima pesan. (Effendy, Ilmu Komunikasi, Teori & Praktek, 2008).

Komunikasi adalah suatu proses social, dikarenakan bahwa komunikasi melibatkan seorang individu dalam berinteraksi. Komunikasi ini memainkan peranan penting antara komunikator dan komunikan. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu proses interaksi simbolik karena dapat mengatur pola pikir sebagai isi pesan dengan bahasa lambang diantaranya yakni merupakan pesan atau kata-kata verbal, perilaku nonverbal dan suatu objek yang dapat disepakati bersama dan simbol merupakan proses komunikasi yang dapat dipengaruhi oleh situasi social budaya yang semakin meningkat masyarakat (Cangara H. H., 2008).

Lambang/symbol ini dipakai pada komunikasi antar manusia menggunakan bahasa verbal dalam bentuk lisan, diantaranya kata-kata, kalimat, angka-angka dan ciri lain untuk yang bertujuan untuk meminta tolong. Kemudian lambang/symbol nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah dan bagian tubuh lainnya, guna memperkokoh arti pesan yang diungkapkan. (Riswandi, 2009).

## **1.2. Komunikasi antarbudaya**

### **1.2.1. Pengertian komunikasi antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antar individu dan dilakukan oleh manusia dengan adanya alasan dalam kebudayaan yang berbeda. Budaya ini mempengaruhi mereka yang ketika melakukan komunikasi. Budaya bertanggungjawab penuh bagi seluruh perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki kebudayaan yang berbeda, dalam melalui studi kemudian pemahaman atas komunikasi antarbudaya dapat mengurangi serta hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan tersebut. (Rahmat, 2014)

Sehingga unsur kebudayaan dari komunikasi antarbudaya ini adalah kepercayaan atas nilai-nilai dan budaya. Komunikasi ini dapat tergantung dari eksistensi daripada persepsi.

Namun setiap kebudayaan harus memiliki nilai dasar yang merupakan sistem kepercayaan dalam pandangan hidup dengan membuat semua pengikutnya berkiblat. (Liliweri, 2013)

### 1.2.2. Hakikat-hakikat proses komunikasi

Komunikasi seperti halnya tidak dapat dipandang sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Oleh karena itu, komunikasi disebut sebagai proses, sehingga komunikasi itu dinamik dan selalu berlangsung berubah-ubah. Kemudian hakikat proses komunikasi antarbudaya ini sama halnya dengan proses komunikasi lain, yaitu suatu proses secara diamis yang interaktif dan transaksional.

Komunikasi antarbudaya *interaktif* merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan dengan penerima pesan dengan menggunakan dua arah namun didalam level rendah belum dikategorikan pada tahap saling mengerti.

Ada tiga unsur dalam komunikasi transaksional yakni: (1) andil dalam perasaan yang tinggi dan terjadi secara berulang-ulang. (2) dalam terjadinya komunikasi dalam seri waktu berarti berhubungan dengan masa lalu, sekarang dan masa depan. (3) anggota pada komunikasi antarbudaya ini dapat melakukan tugas tertentu. (Liliweri A. , 2013)

### 1.2.3. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya

Komunikasi antar budaya dalam berprosesnya memiliki beberapa unsur, meliputi:



a. Komunikator (pengirim pesan)

Komunikasi antarbudaya dalam komunikator ini adalah salah satu pihak yang biasanya memprakarsai komunikasi dengan arti seseorang komunikator mengirim pesan kepada komunikan.

b. Komunikan (penerima pesan)

Komunikasi antarbudaya dalam komunikator ini adalah salah satu pihak yang biasanya memprakarsai komunikasi dengan arti seseorang komunikator mengirim pesan kepada komunikan.

c. Simbol/pesan

Simbol/pesan yang ada di suatu proses komunikasi antar budaya ini menjadi isi maupun gagasan, ide, serta keadaan yang dikirimkan dari seorang komunikator kepada komunikan bisa dikatakan bagian yang didalam bentuk simbol maupun pesan.

(Liliweri, 2013)

d. Media

Media berguna dalam komunikasi antar budaya yakni saluran serta tempat yang dilewati oleh simbol atau pesan yang dikirim. Saluran ini dibedakan menjadi dua bagian oleh seorang ilmuwan, diantaranya:

- 1) Saluran sensoris atau *Sensory channel* merupakan saluran yang mempunyai makna dalam memindahkan suatu pesan dimana dapat dirasakan oleh lima indera mata, hidung, tangan, telinga dan lidah.

2) *Institutionalized means* yang telah terkenal sehingga dapat bisa dipakai oleh manusia dengan contoh dalam percakapan, material, tatap muka secara langsung dan media elektronik.

e. Umpan balik dan efek

Pesan yang dibawakan dari manusia dengan harapan ungsi dan tujuan berkomunikasi agar tercapai. Fungsi dan tujuan dalam komunikasi antar budaya memberikan informasi memaksa kehendak atau sikap dan memberikan hiburan kepada komunikan. Umpan balik yakni sambutan balik dari komunikan kepada komunikator dengan adanya pesan yang telah disampaikan. (Liliweri, 2013)

f. Suasana

Suasana disini bisa dijadikan peristiwa utama yang didalam komunikasi antarbudaya dengan adanya ruang (*space*), waktu (*time*), serta suasana (*situation*) ketika melakukan komunikasi antarbudaya.

g. Gangguan

Hambatan/gangguan dalam mengomunikasikan Pesan yang akan disampaikan antar komunikator kepada komunikaan ini jika mematikan akan menurunkan makna dari pesan antarbudaya tersebut. (Liliweri, 2013)

#### 1.2.4. Bentuk komunikasi antar budaya

Bentuk komunikasi yang terdapat dalam komunikasi antar budaya, meliputi:

- a) Komunikasi personal merupakan komunikasi ini biasanya sudah berlaku antar dua orang secara langsung dengan cara *face to face* dan dalam menggunakan media. (Rohim, 2016)
- b) Komunikasi kelompok merupakan komunikasi dengan cara langsung antara komunikator dengan sekelompok orang yang dalam jumlah lebih dari dua orang. Ada kelompok kecil maupun kelompok besar dalam komunikasi kelompok ini. (Effendy, 2003)

#### 1.2.5. Fungsi komunikasi antarbudaya

Fungsi dari komunikasi antarbudaya ini adalah memiliki peranan penting yang ada didalam kehidupan manusia. Harold D. Lasswel menyampaikan jika fungsi dari komunikasi yang tercipta yakni manusia bias mengatur lingkungan, berbaur pada lingkungan yang mereka tinggali, dan melaksanakan sebuah perubahan sosial pada keturunan selanjutnya. Adapun dua fungsi dari komunikasi antarbudaya yakni, fungsi pribadi dan fungsi sosial. (Shoelhi, 2015)

- a) Fungsi pribadi

Fungsi yang diperoleh dari seorang serta bisa dipakai saat belajar tentang komunikasi maupun budaya. Fungsi pribadi disini bisa



dikatakan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai sumber seorang individu. (Shoelhi, 2015)

b) Fungsi sosial

Fungsi yang didapat dari seseorang yang mudah bergaul dan berinteraksi bersama orang lain yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya. (Shoelhi, 2015)

### 1.3 Toleransi

#### 1.3.1 Pengertian toleransi

Pengertian dari toleransi merupakan sikap maupun tingkah laku dari seseorang guna memberikan suatu keadaan bebas terhadap orang lain atau memberi keadaan atas perbedaan terkenal seperti perbuatan mengakui hak-hak asasi manusia. Mempunyai arti perbuatan yang seharusnya dipunyai oleh setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat multi-agama, multietnis maupun multikultural dalam rangka melindungi kumpulan agar sudah berlaku adanya suatu perpecahan antar masyarakat yang diakibatkan adanya perbedaan.

Masykuri Abdullah mengemukakan dalam bukunya (2001) mengatakan “bahwa terdapat dua penafsiran tentang konsep dalam memaknai toleransi ini. Pertama yaitu penafsiran yang bersifat negatif, menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti satu sama lain. Kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan

dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain”.  
(Abdullah, 2001)

Menurut bukunya Agung Suharyanto (2007) mengatakan bahwa “dengan adanya sikap toleransi dapat melahirkan sikap saling mengormati satu sama lain dan bekerjasama antar pemeluk agama. Toleransi bisa menyebabkan bahwa pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan dapat hidup berdampingan dengan damai dan aman sehingga pencipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dal rangka pembangunan nasional”. (Agung Suharyanto, 2017: 12).

Toleransi mempunyai dua macam, yaitu toleransi dinamis dan toleransi statis. Toleransi dinamis yakni toleransi aktif menimbulkan kerjasama yang dituju secara bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Dengan toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasamama hanya ersifat teoritis. (Agil Al Munawar, 2003)

### **1.3.2 Macam-macam toleransi**

#### **a) Toleransi terhadap sesama agama**

Toleransi yang merangkum persoalan kepercayaan pada diri manusia yang bersangkutan pada yang diyakini. Dalam hal ini seorang patut dikasih keadaan bebas guna menyakini menganut agama masing-masing yang diperiksa dan dikasih cara atas



perbuatan ajaran yang diyakininya. Toleransi ini mempunyai kandungan supaya memperbolehkan sesuatu yang dibentuk sistem dan menjamin keselamatan diri, barang berharga dan unsur golongan kecil yang erdapat sesama masyarakat beserta menghargai agama, sopan santun dan bentuk rupa asli. Menghormati masukan orang lain yang berbeda-beda di lingkungannya tidak wajib bertikai terhadap bersama-sama. (Abdullah, 2001)

b) Toleransi terhadap non muslim

Toleransi antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Munawar ada dua macam toleransi, yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama memiliki sifat teoritis. Sedangkan toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama yang memiliki tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis melainkan dalam bentuk refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai pemersatu bangsa. (Abdullah, 2001)

## 1.4 Perilaku komunikasi

### 1.4.1 Pengertian perilaku komunikasi

Perilaku komunikasi yang ada di penelitian terdahulu dari hasil penelitian skripsi Syarif Hidayatullah (2018) adalah “perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan seseorang kelompok khalayak atau khalayak ketika dalam terlibat suatu proses komunikasi”.

Dalam tesisnya, Siti Chotijah mengemukakan bahwa melihat perilaku komunikasi semacam proses seorang individu melakukan komunikasi, yang mencakup komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Adapun proses komunikasi disebut juga dengan cara berbicara, pemilihan bahasa, penggunaan isyarat, gestural, *facial*, maupun *postural* dalam berkomunikasi. (Chotijah, 2011).

Perilaku komunikasi merupakan perilaku yang mempunyai dasar berorientasi pada suatu tujuan. Perilaku mempunyai arti lain yaitu, perilaku yang keseluruhannya terinspirasi dengan kemauan guna memperoleh suatu tujuan. Dalam sebuah tolakan yang menginspirasi pada pola pikir pribadi benar-benar termasuk pada level tertentu yang berada pada alam bawah sadar (Hersey & Blanch:2004), selain itu Rogers mengatakan yakni perilaku komunikasi adalah kesamaan dari individu atau kelompok baik secara menyetujui maupun yang memberikan suatu pesan.

Menurut Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998) dalam penelitian skripsi oleh Fiola Panggalo (2013) “perilaku komunikasi merupakan segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh suatu informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarkan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan”.

#### **1.4.2 Konsep perilaku verbal dan non verbal**

Dalam berkomunikasi secara berlanjut nyaris membawa pemakaian lambang verbal dan nonverbal yang terdiri atas bahasa verbal dan nonverbal mempunyai suatu sifat yang holistic. Dalam sesuatu yang dilakukan pada berkomunikasi maka bahasa verbal sebagai salah satu untuk melengkapi bahasa verbal atau komplemen. Kemudian lambang nonverbal dapat mempunyai fungsi kontraduktif, pengganti ungkapan-ungkapan, bahkan pengulangan verbal, contohnya ketika seseorang mengatakan terimakasih (bahasa verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (bahasa nonverbal). Dalam dua contoh komunikasi tersebut merupakan bahasa verbal dan nonverbal dapat bekerja sama dalam membuat arti perilaku komunikasi.

##### **a. Perilaku verbal dalam komunikasi**

Perilaku verbal juga dikatakan sebagai komunikasi verbal yang umum kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kode verbal biasanya disebut dengan bahasa yang didefinisikan menjadi



perangkat simbol untuk mengkombinasikan simbol yang dapat digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas.

b. Perilaku nonverbal dalam komunikasi

Dalam perilaku nonverbal berlainan atas perilaku verbal, karena perilaku nonverbal dapat dilukiskan bagian yang didalam frase dengan cara melewati perilaku nonverbal dapat menyaksikan keadaan emosional seseorang, seperti perasaan sedih, perasaan bahagia dan perasaan bingung.

Perilaku komunikasi nonverbal dapat merangkum sebagai perilaku yang disengaja juga tidak disengaja dalam berkomunikasi. Proses nonverbal dalam peristiwa komunikasi secara menyeluruh bahwa kita mengirim beberapa pesan nonverbal tanpa mengetahui dengan adanya pesan-pesan yang memiliki arti penting pada orang lain. (Liliweri A. , 1994)

## **1.5 Interaksi sosial**

### **1.5.1 Pengertian interaksi sosial**

Interaksi sosial bisa dikatakan seperti keadaan hubungan timbal balik antara individu kepada individu lain maupun individu kepada kelompok dengan keadaan rasa kebutuhan. Semacam makhluk sosial manusia tidak terhindar dari interaksi sosial dan tidak bakal bisa hidup tidak dengan adanya peran dari individu lain. Dalam hal ini maka munculnya kerjasama yang biasanya tersusun

agar bisa memenuhi kebutuhan manusia. Dari penelitian terdahulu dalam skripsi yang dibuat oleh saudara Muharomatus Sholiha bahwa dikehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak dapat lepas dari ikatan dengan hubungan manusia lain. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk melakukan sebuah hubungan sosial antar sesama dalam kehidupan individu maupun berkelompok.

Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa interaksi sosial dapat menjadi suatu keterpengaruhannya besar terhadap timbal balik antara individu satu dengan individu yang lainnya. Dalam skripsi saudara Muharomatus Sholiha (2017) Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya mengatakan “bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara orang secara individu, antar kelompok dan orang perorangan dengan kelompok”. (Gillin, 1954)

### **1.5.2 Ciri-ciri dan syarat terjadinya interaksi sosial**

Dalam interaksi sosial ada ciri-ciri dan syarat terjadinya interaksi sosial, antara lain:

#### **a. Ciri-ciri interaksi sosial**

Menurut Charles P. Lommis mengungkapkan bahwa ciri-ciri interaksi sosial meliputi:

- 1) Adanya orang yang melakukan dalam jumlah yang lebih dari satu orang.
- 2) Adanya komunikasi antar pelaku dan memakai simbol-simbol.

3) Ada dimensi waktu, dalam masa lampau, masa kini, dan masa mendatang yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung.

4) Ada tujuan tertentu, terlepas dengan tidaksamanya tujuan tersebut dengan diperkirakan oleh pengamat. (Soleman, 1984) Syarat terjadinya interaksi sosial

b. Dalam hal melakukan interaksi sudah pasti ada syarat-syarat untuk terjadinya interaksi. Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat menurut Soerjono Soekanto, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

1) Kontak sosial

Kontak sosial artinya adalah bersama-sama mengenai, baik secara fisik, kontak akan terjadi dalam bentuk anggota tubuh.

Ada beberapa kontak sosial, adanya kontak sosial yang bersifat orang perorangan, ada orang perorangan dengan suatu kelompok orang lain maupun sebaliknya dan antara suatu kelompok orang –orang dengan kelompok orang lain.

2) Komunikasi

Komunikasi yakni berdasarkan dalam interaksi sosial, karena tidak dengan adanya komunikasi manusia tidak saling memberi reaksi antara satu sama lain. Komunikasi merupakan segala sesuatu cara menyampaikan pesan atau arti. Komunikasi dapat bersifat dalam kata-kata maupun tertulis



dan dapat memakai simbol yang ada dalam bahasa, pakaian, dan bentuk-bentuk lainnya. (Phil, 1974)

c. Ada beberapa proses sosial yang timbul adanya interaksi sosial, yaitu:

1) Proses interaksi sosial

Ada beberapa proses dalam interaksi sosial. Proses asosiatif dan proses disosiatif,

Proses asosiatif yang mempunyai tiga bentuk khusus, yaitu: (1) Kerja sama yang ada di bentuk interaksi sosial ini dimaksudkan sebagai usaha bersama orang perorangan atau kelompok manusia guna untuk menyampaikan satu atau menacpai beberapa tujuan bersama. (2) Akomodasi merupakan suatu proses dalam hal penyesuaian sosial dalam interaksi antar kelompok ke pribadi dalam manusia guna meredakan suat pertentangan. (3) Asimilasi merupakan suatu proses sosial yang timbul bila ada suatu kelompok masyarakat dengan yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda dan biasanya saling bergaul dalam jangka waktu yang panjang, sehingga kebudayaan aslinya nnti lambat laun akan mempunyai sifat dan wujudnya yang berbeda kemudian dapat membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran. (Soekanto, 2004)

Sedangkan Proses disosiatif mempunyai tiga unsur, yaitu: (1) Persaingan merupakan suatu perjuangan yang biasanya dilakukan kelompok sosial maupun perorangan tertentu, agar dapat memperoleh kemenangan atau suatu hasil secara kompetisi dan dapat menimbulkan suatu ancaman atau suatu bentur dalam hal fisik yang ada di pihak lawannya. (2) Kontraversi merupakan suatu bentuk sosial yang berada dalam antara pertentangan konflik maupun persaingan. Wujud yang ada dalam bentuk ini adalah tidak senang, baik secara terang-terangan maupun dengan cara tersembunyi. (3) Pertentangan merupakan suatu proses sosial antar kelompok masyarakat atau perorangan. Sehingga dapat menimbulkan semacam jurang pemisah yang bisa mengganjal pada suatu interaksi sosial diantara mereka yang ada dalam suatu pertikaian. (Soekanto, 2004)

## **1.6 Teori interaksi simbolik**

### **1.6.1 Pengertian teori interaksi simbolik**

Meurut George Herbert Mead teori interaksi simbolik merupakan pemaparan sebuah gagasan di dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society* (1934) dan sesudah itu dikembangkan oleh mahasiswaanya Herbert Blumer yang mempopulerkan dan menciptakan istilah interaksi simbolik pada tahun 1937. Pandangan tentang interaksi simbolik sebagai halnya

yang ditegaskan oleh Mulyana dengan melakukan suatu usaha memahami perilaku manusia yang dapat dilihat sebagai proses yang memberi kesempatan seorang manusia guna mengolah dan mengatur tindakannya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang sekitar yang menjadi suatu mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2017)

Adapun gagasan-gagasan Mead sebagai berikut:

a. *Mind* (pikiran)

Menurut Mead pikiran (*mind*) adalah rangkaian pembicaraan seseorang dengan dirinya sendiri dan tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran yakni fenomena social karena pikiran ini timbul dan meluas mengandung arti suatu proses social dan menjadi bagian dari proses social.

b. *Self* (diri)

Diri merupakan sebuah proses dalam menganggap diri sendiri sebagai objek dan kemampuan untuk menjadi subjek maupun objek. Dalam proses social komunikasi antar manusia di masyarakat dapat bersangkutan baik secara bersangkutan dengan suatu pikiran. Dalam artian di salah satu pihak bahwa Mead mengungkapkan diri ini bukan merupakan diri dan akan menjadi diri apabila pikiran sudah bertambah sempurna.

c. *Society* (masyarakat)

Istilah yang digunakan Mead yakni masyarakat (*society*) merupakan proses social dengan tidak ada jeda yang dapat



mendahului pola pikir serta diri. Dari sudut pandang Mead bahwa Pendidikan adalah proses mendasar karena menurut Mead actor yang tidak mempunyai diri dan belum menjadi peserta komunikasi sebenarnya hingga mereka dapat memperhatikan diri mereka sendiri. (George Ritzer, 2012)

Teori juga bisa diartikan semacam abstraksi dari realitas. Teori juga menerangkan seperangkat gejala-gejala empiris dan teori dapat terdiri dari sekumpulan aspek-aspek dunia empiris secara sistematis. Teori ini sudah disusun dari sebuah asumsi-asumsi, proposisi-proposisi, dan aksioma-aksioma dasar yang saling berkaitan atau generalisasi yang telah dapat dibuktikan secara empiris. (Soewandi, 2012)

### **1.6.2 Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik**

#### **a. Kemampuan untuk berfikir**

Kemampuan untuk berfikir yang ada di dalam pikiran budi pekerti tetapi interaksionisme simbolik mengetahui akal budi secara lain. Mereka dapat memisahkan akal budi dari otak, karena manusia harus mempunyai otak supaya dapat memperluas akal budinya tetapi otak tidak otomatis menciptakan akal budi.

#### **b. Berfikir dan berinteraksi**

Orang hanya mempunyai keahlian untuk berfikir yang bersifat umum. Keahlian itu berupa bentuk dalam proses interaksi sosial.

#### **c. Pembelajaran makna symbol-simbol**

Dalam interaksi sosial seseorang yang belajar simbol dan arti jika orang menyerahkan reaksi kepada tanda-tanda tanpa adanya berfikir panjang sehingga dalam menyerahkan reaksi kepada simbol-simbol orang yang harus terlebih dulu berfikir.

d. Aksi dan interaksi

Arti dari simbol ini dapat menerangkan suatu aksi dan interaksi sosial suatu kekhasan. Kemudian aksi ini pada dasarnya merupakan sebuah tindakan di mana seseorang bertindak dengan cara selalu menentukan orang lain di dalam pikirnya.

e. Membuat pilihan-pilihan

Dalam kekuatan ini dapat diartikan arti dan simbol maka manusia bisa melaksanakan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang dapat diambil. Manusia tidak perlu mengambil begitu saja arti dan simbol yang dapat dipaksakan kepada mereka. Kemudian sebaliknya juga mereka bisa dapat bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain bahwasanya manusia memiliki kekuatan untuk mengasihani suatu arti baru kepada situasi tersebut.

f. Diri atau *self*

*Self* merupakan suatu konsep yang penting bagi interaksionisme simbolik. Menurut Blumer *self* adalah manusia bisa menjadi objek dari tindakannya sendiri. Manusia dapat berbuat sesuatu

terhadap dirinya sendiri dan dapat membimbing dirinya dalam interaksi tertentu.

g. Kelompok-kelompok dan masyarakat

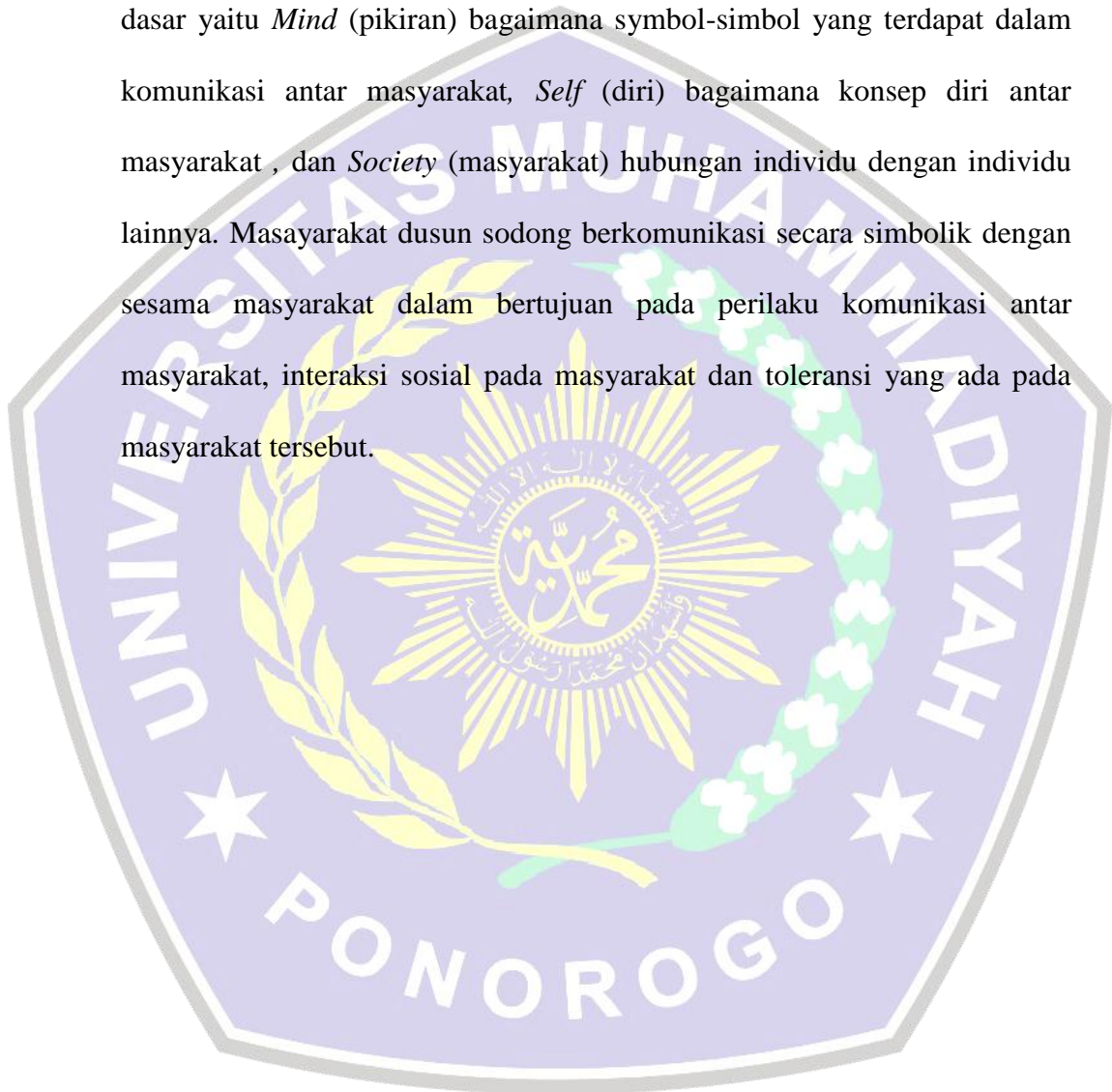
Menurut Blumer masyarakat tidak dapat terbuat dari struktur yang bersifat makro. Manusia dalam masyarakat harus diperhatikan sebagai dari seseorang yang sedang melakukan suatu tindakan dan kehidupan masyarakatnya harus dapat dilihat sebagai terdiri dari suatu tindakan mereka. (Raho, 2007)





## 2 Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah rumusan masalah dan landasan teori. Pada penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead, pada teori ini terdapat tiga ide dasar yaitu *Mind* (pikiran) bagaimana symbol-simbol yang terdapat dalam komunikasi antar masyarakat, *Self* (diri) bagaimana konsep diri antar masyarakat, dan *Society* (masyarakat) hubungan individu dengan individu lainnya. Masyarakat disusun berinteraksi secara simbolik dengan sesama masyarakat dalam bertujuan pada perilaku komunikasi antar masyarakat, interaksi sosial pada masyarakat dan toleransi yang ada pada masyarakat tersebut.



TABEL 2.1

## Kerangka Pikir

